

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENGABDIAN

(STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN ANAK DENGAN ORANG TUA PRAJURIT TNI-AD DI ASRAMA KODIM 0505/ JAKARTA TIMUR)

Dinda Athalia Merdiansyah ¹, Lusy Mukhlisiana ²

¹ S1 Hubungan Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, dindaathalia@telkomuniversity.ac.id

² S1 Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, lusymj@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to identify the communication patterns of Indonesian Army soldiers' families in instilling values of devotion in their children. The approach used is phenomenology, focusing on the subjective experiences of soldiers' children living in military barracks. The results show that the dominant communication pattern is authoritarian or protective, emphasizing obedience and minimal dialogue. However, there are other variations, such as consensus and pluralistic patterns, which reflect the efforts of some parents to build more open and empathetic communication. Conflicts within families generally arise due to low levels of two-way communication and a lack of emotional closeness between parents and children. Healthy communication patterns are reflected in relationships that allow children to express their opinions without pressure and in which there is a balance of emotional involvement. Strong interpersonal interactions are supported by role modeling and an approach that combines firmness with empathy. The recommendations include the need for parents to balance discipline and dialogue, as well as the importance of family communication training programs from military institutions. In addition, a safe space for children to express themselves needs to be considered in order to support character building and a comprehensive understanding of the value of service.

Keywords: family communication, military families, values of dedication, communication patterns, phenomenology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga prajurit TNI-AD dalam menanamkan nilai pengabdian kepada anak. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, dengan fokus pada pengalaman subjektif anak-anak prajurit yang tinggal di lingkungan asrama militer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan adalah bersifat otoriter atau *protective*, yang menekankan pada kepatuhan dan minim ruang dialog. Meskipun demikian, terdapat variasi lain seperti pola *consensual* dan *pluralistic* yang mencerminkan adanya upaya sebagian orang tua untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan empatik. Konflik dalam keluarga umumnya muncul akibat rendahnya intensitas komunikasi dua arah dan kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang sehat tercermin dalam hubungan yang memungkinkan anak mengekspresikan pendapat tanpa tekanan, serta adanya keterlibatan emosional yang seimbang. Interaksi interpersonal yang kuat didukung oleh keteladanan dan pendekatan yang menggabungkan ketegasan dengan empati. Saran yang diberikan mencakup perlunya orang tua menyeimbangkan antara kedisiplinan dan ruang dialog, serta pentingnya program pembinaan komunikasi keluarga dari institusi militer. Selain itu, ruang aman bagi anak untuk berekspresi perlu diperhatikan demi mendukung pembentukan karakter dan pemaknaan nilai pengabdian secara utuh.

Kata kunci: komunikasi keluarga, keluarga militer, nilai pengabdian, pola komunikasi, fenomenologi.

I. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dalam proses sosialisasi anak. Dalam keluarga, nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan nasionalisme mulai diperkenalkan. Pada keluarga prajurit TNI-AD, proses internalisasi nilai tersebut diperkuat oleh latar belakang profesi orang tua yang sarat dengan aturan, struktur, dan semangat pengabdian. Anak-anak dalam keluarga militer tidak hanya terpapar nilai secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol kehidupan militer yang melekat dalam keseharian mereka.

Sebagai unit terkecil dari institusi militer, keluarga prajurit TNI-AD seringkali merepresentasikan nilai-nilai kedisiplinan dan loyalitas dalam bentuk pola komunikasi yang khas. Pola komunikasi ini cenderung otoriter atau protective, di mana ruang untuk negosiasi seringkali terbatas. Namun dalam beberapa kasus, ditemukan pola komunikasi yang lebih terbuka seperti consensual dan pluralistic. Variasi ini memperlihatkan bahwa meskipun didominasi oleh aturan, sebagian keluarga tetap berusaha menyeimbangkan ketegasan dengan empati.

Konsep pengabdian dalam konteks keluarga militer tidak sekadar merujuk pada ketaatan terhadap institusi, tetapi juga pada nilai-nilai moral seperti tanggung jawab sosial dan cinta tanah air. Penanaman nilai tersebut tidak hanya terjadi melalui perintah langsung, tetapi juga melalui keteladanan dan rutinitas hidup yang sarat makna simbolik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga prajurit secara tidak langsung belajar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang menekankan pengabdian tanpa pamrih.

Meskipun demikian, ketegasan dalam pola komunikasi kerap menimbulkan tantangan emosional. Anak-anak mengakui bahwa komunikasi yang terlalu satu arah membuat mereka sulit menyampaikan pendapat atau perasaan secara terbuka. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan tidak selalu diinternalisasi dengan kesadaran penuh, melainkan karena tekanan atau keharusan untuk patuh. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kualitas relasi antara orang tua dan anak serta efektivitas proses pembentukan karakter.

Asrama militer, seperti di Kodim 0505/Jakarta Timur, menjadi ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai institusional di tingkat keluarga. Interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menginternalisasi nilai-nilai pengabdian secara konsisten. Lingkungan ini juga memungkinkan pengamatan yang lebih dalam terhadap dinamika komunikasi keluarga secara langsung dan autentik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga prajurit TNI-AD berperan dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif anak-anak prajurit dalam memaknai komunikasi dengan orang tua, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam makna yang terbentuk dalam interaksi interpersonal antara anak dan orang tua dalam konteks keluarga militer.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses dasar dalam pembentukan karakter, nilai, dan sikap anak. Keluarga menjadi unit sosial pertama di mana seseorang belajar berinteraksi dan membentuk hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium utama untuk menginternalisasi nilai, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Pola komunikasi yang sehat dalam keluarga ditandai oleh adanya keterbukaan, kepercayaan, dan penghargaan antarpersonal.

B. Pola Komunikasi dalam Keluarga

(Koerner & Fitzpatrick, 2006) membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Tipe *consensual* menggabungkan diskusi terbuka dengan penekanan pada kesesuaian nilai, sedangkan *pluralistic* mendorong dialog tanpa tekanan konformitas. Pola *protective* menekankan kepatuhan tanpa diskusi, dan *laissez-faire* menunjukkan minimnya keterlibatan emosional dan arahan. Dalam keluarga prajurit TNI-AD, pola *protective* dan *consensual* sering mendominasi, mencerminkan kombinasi antara kedisiplinan dan kepedulian.

C. Keluarga Militer sebagai Lingkungan Sosial

Keluarga militer memiliki struktur sosial yang unik karena nilai-nilai kedisiplinan, loyalitas, dan keteraturan menjadi bagian dari keseharian. Anggota keluarga, termasuk anak-anak, sering kali ikut menyesuaikan diri terhadap tuntutan institusi militer, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan di asrama militer memperkuat eksistensi nilai-nilai kolektif yang menjadi identitas keluarga militer. Dalam situasi ini, komunikasi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, tetapi juga oleh struktur eksternal berupa simbol dan aturan militer.

D. Nilai-Nilai Pengabdian dalam Lingkup Keluarga

Nilai pengabdian dalam keluarga prajurit TNI-AD merujuk pada semangat melayani negara tanpa pamrih, loyalitas terhadap institusi, tanggung jawab sosial, serta sikap hormat dan integritas. Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan dalam rutinitas, komunikasi langsung berupa nasihat, serta contoh perilaku orang tua yang menjadi figur militer. Pengabdian juga berwujud dalam sikap anak yang menjunjung tinggi nama baik keluarga dan institusi tempat orang tua mereka bertugas.

E. Komunikasi Interpersonal dan Kebutuhan Emosional Anak

Dalam teori komunikasi interpersonal, kedekatan emosional dan saling pengertian menjadi prasyarat untuk tercapainya komunikasi yang efektif. Anak-anak memiliki kebutuhan untuk didengarkan, dipahami, dan divalidasi secara emosional. Dalam keluarga militer yang dominan otoriter, kebutuhan ini kadang terabaikan. Ketika komunikasi terlalu satu arah, anak mungkin patuh secara perilaku, tetapi tidak menginternalisasi nilai secara sadar dan mendalam.

F. Tantangan Psikososial dalam Keluarga Militer

Keluarga prajurit kerap menghadapi tantangan emosional seperti tekanan dinas, waktu kebersamaan yang terbatas, dan ketidakpastian logistik. Survei gaya hidup keluarga militer (Karen Jowers, 2020) menunjukkan bahwa pasangan prajurit dan anak-anak kerap mengalami tekanan akibat mobilitas tinggi dan minimnya dukungan emosional. Hal ini berpotensi memengaruhi stabilitas relasi dalam keluarga, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak.

G. Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi Schutz digunakan untuk memahami realitas sosial melalui pengalaman subjektif individu. Dalam penelitian ini, pendekatan Schutz relevan untuk menggali makna yang dibentuk oleh anak-anak prajurit terhadap komunikasi dengan orang tua mereka. Fokus utama terletak pada intersubjektivitas, yakni bagaimana pengalaman bersama menciptakan pemahaman bersama terhadap nilai, relasi, dan struktur keluarga.

H. Internalitas Nilai dan Keteladanan

Penanaman nilai pengabdian tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal, melainkan perlu diperkuat melalui keteladanan dan relasi yang bermakna. Ketika anak melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua, nilai akan lebih mudah terinternalisasi secara sadar. Keteladanan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif dalam membangun identitas anak sebagai bagian dari keluarga militer.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali pengalaman subjektif anak-anak prajurit TNI-AD dalam memaknai pola komunikasi keluarga dan penanaman nilai-nilai pengabdian. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua dalam konteks keluarga militer. Fokus utama terletak pada makna yang dibentuk secara intersubjektif oleh para informan melalui pengalaman hidup mereka di lingkungan asrama Kodim 0505/Jakarta Timur.

Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak prajurit TNI-AD yang tinggal di lingkungan asrama militer dan berusia antara 18–21 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, untuk memungkinkan fleksibilitas dan pendalaman atas pengalaman informan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan mencatat dinamika interaksi yang terjadi dalam lingkungan

sosial mereka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman dan keterlibatan langsung dalam lingkungan keluarga militer.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi makna, kategorisasi tema, dan interpretasi reflektif sesuai prinsip fenomenologi Schutz. Data dianalisis untuk menemukan struktur makna yang muncul dari pengalaman sehari-hari anak prajurit terhadap pola komunikasi dan nilai yang mereka terima. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan member *checking* untuk memastikan interpretasi yang akurat dan sesuai dengan realitas yang dialami informan. Metodologi ini dirancang untuk menangkap kedalaman makna, bukan generalisasi, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada kuantifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga prajurit TNI-AD didominasi oleh gaya otoriter dan *protective*, yang menekankan pada kepatuhan, struktur, dan disiplin tinggi. Anak-anak prajurit terbiasa menerima instruksi secara satu arah tanpa banyak ruang untuk negosiasi atau menyuarakan opini. Meskipun pola ini dianggap efektif dalam membentuk kedisiplinan, sebagian informan mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut sering kali membuat mereka merasa kurang didengarkan secara emosional. Dalam beberapa kasus, ditemukan upaya dari orang tua untuk membuka ruang dialog seiring bertambahnya usia anak, mengarah pada pola consensual yang lebih seimbang antara otoritas dan partisipasi.

Internalisasi nilai pengabdian dalam keluarga militer terjadi melalui dua pendekatan utama: keteladanan perilaku dan komunikasi langsung. Orang tua prajurit yang konsisten dalam menunjukkan tanggung jawab, integritas, dan loyalitas terhadap negara menjadi model konkret bagi anak-anak mereka. Sementara itu, nasihat dan aturan yang disampaikan secara verbal memperkuat pemahaman anak terhadap makna pengabdian. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu diinternalisasi secara sadar. Dalam beberapa kasus, anak hanya mengikuti arahan karena kewajiban moral atau tekanan sosial, bukan karena pemahaman mendalam terhadap nilai tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai pengabdian sangat bergantung pada keseimbangan antara struktur dan empati. Komunikasi yang terlalu kaku dan minim validasi emosional cenderung menciptakan jarak antara orang tua dan anak, yang berpotensi menghambat proses pembentukan karakter secara utuh. Sebaliknya, pola komunikasi yang memungkinkan anak untuk berdialog, menyampaikan aspirasi, dan mendapatkan respon yang suportif, cenderung lebih berhasil dalam membangun nilai pengabdian sebagai bagian dari identitas pribadi anak.

Lingkungan asrama militer turut memperkuat nilai-nilai kolektif yang dianut dalam keluarga prajurit. Kehidupan bersama, keterlibatan sosial antar keluarga, serta rutinitas religius dan kebersamaan dalam kegiatan fisik menjadi medium pendukung dalam pembentukan nilai. Interaksi anak dengan tokoh masyarakat di lingkungan asrama, seperti komandan kompleks atau pemuka agama, juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moral dan pengabdian. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam lingkungan militer tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh konteks sosial yang lebih luas dan berpengaruh dalam proses internalisasi nilai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga prajurit TNI-AD memiliki kecenderungan dominan pada gaya otoriter dan *protective*, yang menekankan struktur, disiplin, dan kepatuhan. Meskipun pola tersebut membentuk karakter tangguh dan teratur, dalam banyak kasus juga mengurangi ruang ekspresi emosional anak. Namun demikian, beberapa keluarga menunjukkan upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih dialogis melalui pendekatan *consensual*, terutama ketika anak beranjak dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dinamika dan pergeseran pola komunikasi seiring waktu dan kedewasaan anak.

Nilai pengabdian dalam keluarga militer ditanamkan melalui dua mekanisme utama, yakni keteladanan dan komunikasi verbal. Anak-anak menyerap nilai-nilai seperti loyalitas, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang tua. Akan tetapi, efektivitas penanaman nilai tersebut sangat bergantung pada cara komunikasi dilakukan. Ketika komunikasi bersifat terbuka, hangat, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak, proses internalisasi nilai berlangsung lebih utuh dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kedisiplinan militer dan pemenuhan kebutuhan emosional dalam keluarga. Keluarga prajurit perlu menyadari bahwa nilai-nilai luhur seperti pengabdian tidak hanya diwariskan melalui aturan, tetapi juga melalui relasi yang suportif dan penuh empati. Untuk itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan pelatihan komunikasi interpersonal dalam lingkungan militer, agar proses pewarisan nilai dalam keluarga tidak hanya efektif secara normatif, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Saran

1. Saran Praktis

1. Bagi orang tua prajurit TNI-AD, penting untuk menyeimbangkan pola komunikasi yang bersifat tegas dengan pendekatan yang lebih terbuka dan penuh empati. Ketegasan merupakan bagian dari identitas profesi militer, namun dalam lingkungan keluarga, anak juga memerlukan ruang untuk berdialog, menyampaikan pendapat, dan merasakan keterlibatan emosional. Orang tua diharapkan tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendengarkan serta memahami sudut pandang anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang.
2. Institusi militer disarankan untuk menyediakan program pembinaan keluarga yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Program ini dapat berupa pelatihan komunikasi efektif antara orang tua dan anak, sesi konseling keluarga, serta edukasi psikologis mengenai perkembangan anak dan remaja. Langkah ini penting untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang akibat pola komunikasi yang terlalu otoriter, dan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
3. Bagi anak-anak prajurit, perlu disediakan ruang yang aman secara emosional, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosial, agar mereka mampu mengekspresikan isi pikiran dan perasaan secara terbuka tanpa rasa takut atau tekanan. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui rutinitas keluarga yang mendorong keterbukaan, seperti makan bersama sambil berbincang, waktu diskusi rutin di rumah, atau keterlibatan aktif anak dalam keputusan kecil sehari-hari. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan orang tua.

Saran Teoritis

1. Untuk pengembangan teori komunikasi keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi sangat tepat untuk mengkaji makna subjektif anak terhadap pola komunikasi dalam keluarga berlatar militer. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat diperluas penerapannya pada penelitian keluarga di lingkungan institusi lain yang memiliki struktur otoritatif, seperti kepolisian atau organisasi keagamaan, agar pemahaman tentang dinamika komunikasi lebih kontekstual dan mendalam.
2. Untuk studi lanjutan, disarankan agar penelitian diarahkan pada pengaruh jangka panjang pola komunikasi dalam keluarga militer terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal pemilihan karier, pembentukan identitas diri, dan orientasi nilai saat dewasa. Penelusuran longitudinal akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak pola komunikasi ini terhadap masa depan anak-anak prajurit, termasuk ketika mereka membangun keluarga baru dengan pola komunikasi yang mereka alami sebelumnya.
3. Bagi peneliti bidang ilmu komunikasi, penting untuk mengembangkan instrumen analisis pola komunikasi keluarga yang lebih relevan dengan konteks militer-sipil. Keluarga militer memiliki dinamika unik yang tidak

selalu dapat dijelaskan secara lengkap melalui kategori klasik seperti otoriter, permisif, atau demokratis. Pengembangan pendekatan atau klasifikasi baru yang mengintegrasikan aspek struktur militer, hierarki sosial, dan pengalaman emosional anak akan sangat membantu dalam menyusun kajian yang lebih akurat dan aplikatif.

REFERENSI

- Baramuli, L. E. I. (2013). Fenomena Komunikasi Keluarga Tni Angkatan Darat Asrama Sapta Marga Iv Kelurahan Sario Kotabaru. *Jurnal Acta Diurna*, 2(4), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2883>
- Thoyibah, Z. (2021). Komunikasi dalam keluarga: *Pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja*. NEM.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2369>
- Apriyanti, M. E. (2019). Ajarkan disiplin sejak dini agar terhindar dari kenakalan remaja. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 183–190. <https://doi.org/10.30998/fjik.v6i3.3625>
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(01), 1–9
- Dewi, R. R., & Kurniadi, O. (2024). Komunikasi keluarga dalam keluarga dengan orang tua entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3827>
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh hubungan dan komunikasi interpersonal terhadap aspek psikologis: Sebuah systematic review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Agussalim, A. A., Firdaus, F., Ginayah, A. M., Aqilah, A., & Aprillah, M. Z. (2025). Meningkatkan kesadaran akan komunikasi efektif di tempat kerja melalui psikoedukasi komunikasi interpersonal. *Prosiding Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 156–160.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif pendidikan Islam* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Hamsir, U. A., & Zelfia. (2022). Pola komunikasi antara orang tua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget pada SD Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(3). <https://doi.org/10.33096/respon.v1i3.31>
- Mancini, J. A. (2013). "Family Stress, Adaptation, and Resilience in Wartime Families: Coping with the Demands of Deployment and Separation." *Journal of Family Social Work*, 16(2), 106–117.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat dan Rancangan Publikasi*. CV. Adanu Abimata.

Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. Retrieved from Innovative: Journal of Social Science Research website [J-Innovative](#)

Alfani, I. H. D., & Putri, W. D. (2024). *Analisis fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi takbir keliling Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.19425>

